

**PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DEMOKRATIS SISWA KELAS VIII MTS ZF IKHMATUL IKHWAN
SUKARAMAI**

Risvani Siregar¹, Junita², Agus Anjar^{3*}

Universitas Labuhanbatu

E-mail: vanysiregar38@gmail.com, neetamawar@gmail.com, agusanjartiga@gmail.com

Diterima: 01/08/2026 Direvisi: 03/08/2026; Diterbitkan: 05/08/2026

ABSTRAK

Karakter demokratis merupakan salah satu nilai Pancasila yang paling menghadapi tantangan implementasi di sekolah, terutama di Madrasah Tsanawiyah yang secara kultural memadukan tradisi keagamaan dengan tuntutan kewarganegaraan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter demokratis siswa kelas VIII di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa, guru PPKn, dan wali kelas yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman serta diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan signifikan melalui empat aspek utama: (1) lingkungan fisik berupa ruang kelas nyaman dan fasilitas belajar memadai; (2) lingkungan sosial yang demokratis melalui keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan pengambilan keputusan bersama; (3) budaya sekolah yang menekankan musyawarah mufakat, penghargaan terhadap perbedaan, dan keteladanan guru; serta (4) lingkungan psikologis yang aman sehingga siswa berani berpendapat tanpa rasa takut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembentukan karakter demokratis tidak hanya bergantung pada kurikulum atau peran guru, melainkan pada integrasi menyeluruh lingkungan sekolah sebagai laboratorium demokrasi. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter demokratis secara berkelanjutan.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah, Karakter Demokratis, Musyawarah, Budaya Sekolah

ABSTRACT

Democratic character is among the Pancasila values most challenged in school implementation, particularly in Islamic junior secondary schools (Madrasah Tsanawiyah) that culturally blend religious tradition with modern citizenship demands. This study aims to analyze the role of the school environment in shaping the democratic character of eighth-grade students at MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai. A descriptive qualitative approach was employed, with students, a civics teacher, and homeroom teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, strengthened through source and technique triangulation. The findings reveal that the school environment plays a significant role through four main aspects: (1) the physical environment, reflected in comfortable classrooms and adequate learning facilities; (2) the social environment, fostering democracy through student involvement in group discussions and collective decision-making; (3) school culture, emphasizing consensus, respect for differences, and teachers' exemplary conduct; and (4) the psychological environment, providing safety that enables students to express opinions without fear. The novelty of this study lies in emphasizing that democratic character formation depends not only on curriculum or teachers' roles, but also on the holistic integration of the school environment as a democracy laboratory. These findings are expected to serve as a practical reference for schools in sustainably strengthening democratic character education.

Keywords: School Environment, Democratic Character, Deliberation, School Culture

PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, pikiran, perkataan, perasaan, serta perbuatan berdasarkan norma agama, tata krama, hukum, adat istiadat, dan budaya. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini melalui bimbingan orang tua maupun guru, karena masa remaja merupakan fase awal pembentukan karakter seseorang (Mudzkir, 2023).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai yang mencakup pemahaman, pengetahuan, keinginan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pertumbuhan karakter individu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya tempat ia berada. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan upaya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan profil pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar (Sulastri et al., 2022). Dalam konteks kurikulum yang terus berubah, penguatan nilai demokratis juga tidak lepas dari tantangan implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri; kajian filosofis terhadap kebijakan Merdeka Belajar menunjukkan bahwa semangat kesetaraan dan demokratisasi pendidikan yang dicanangkan pemerintah belum sepenuhnya menyentuh praktik pembelajaran di lapangan, sehingga nilai demokratis lebih banyak berhenti pada tataran wacana kebijakan dibandingkan pembiasaan nyata di ruang kelas (Hadinata, 2022).

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai pada peserta didik serta memperbaharui tatanan hidup bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan penerapan nilai-nilai Pancasila seperti religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar menjadi cerdas dan berkarakter positif. Namun, praktik pendidikan karakter di Indonesia belum optimal, ditandai dengan kurikulum yang sering bermasalah, tenaga pendidik yang kurang profesional, serta pelaksanaan pembelajaran yang tidak proporsional. Kondisi ini menyebabkan terjadinya krisis moral dan penurunan karakter peserta didik. Sejumlah studi memperlihatkan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler turut memberi kontribusi penting dalam membentuk karakter siswa apabila dikelola secara terarah oleh sekolah (Masnawati et al., 2023), sementara pembiasaan nilai kebangsaan melalui pembelajaran kewarganegaraan juga terbukti berperan dalam mewujudkan identitas dan integrasi nasional peserta didik (Dewi et al., 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk karakter demokratis, tidak cukup diserahkan pada satu mata pelajaran saja, melainkan memerlukan peran aktif guru dan pembiasaan budaya sekolah secara menyeluruh (Zulfikar & Dewi, 2021).

Secara khusus, karakter demokratis menjadi salah satu nilai Pancasila yang paling banyak menghadapi tantangan implementasi di sekolah. Penguatan karakter demokratis melalui pengamalan sila keempat Pancasila terbukti secara empiris mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, menghargai pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam musyawarah, sebagaimana ditemukan pada penelitian tindakan kelas di tingkat madrasah ibtidaiyah (Rusyda, 2022). Peran guru dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa juga terbukti signifikan ketika diintegrasikan langsung ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, bukan sekadar

materi hafalan normatif (Rizal, 2024), dan hasil serupa juga tampak pada penerapan metode pembelajaran kooperatif yang secara khusus dirancang untuk membentuk karakter demokratis siswa (Mahardin et al., 2022). Pada jenjang yang lebih tinggi, keterlibatan guru sebagai fasilitator dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema suara demokrasi misalnya melalui kegiatan pemilihan pengurus OSIS juga terbukti mendorong partisipasi dan penalaran kritis siswa dalam praktik demokrasi di sekolah (Sutari et al., 2026; Sofiyani et al., 2024). Sejalan dengan itu, kajian pustaka terbaru tentang nilai musyawarah dalam Pendidikan Kewarganegaraan menegaskan bahwa musyawarah berfungsi sebagai jembatan strategis antara nilai tradisi luhur bangsa dan kompetensi kewarganegaraan modern, sekaligus menjadi basis pembentukan modal kultural kolektif yang mendukung terciptanya demokrasi deliberatif di lingkungan pendidikan (Setiawan & Rohmah, 2025).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan menengah pertama memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya demokrasi. Sekolah menjadi tempat pertemuan siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasan, sehingga pendidikan karakter demokratis dapat ditanamkan melalui kegiatan musyawarah, pemilihan perangkat kelas, dan pembiasaan sikap saling menghargai. Data observasi awal di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai menunjukkan bahwa karakter demokratis siswa tergolong tinggi, terlihat dari kebiasaan musyawarah dalam menentukan piket kelas dan perangkat kelas lainnya.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu tentang karakter demokratis sejauh ini masih terkonsentrasi pada dua kecenderungan yang menyisakan celah penelitian (*research gap*) cukup jelas. Pertama, mayoritas penelitian menekankan peran guru dalam pendidikan karakter secara umum tanpa menspesifikan pada konteks pembentukan karakter demokratis (Salsabilah et al., 2021), atau menempatkan objek kajiannya pada jenjang sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, dan SMK (Mahardin et al., 2022; Rizal, 2024; Sutari et al., 2026; Sofiyani et al., 2024), sementara kajian pada jenjang Madrasah Tsanawiyah lembaga yang secara kultural memadukan tradisi keagamaan dengan tuntutan kewarganegaraan modern masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang membahas karakter demokratis umumnya berfokus pada satu momentum atau metode pembelajaran tertentu, seperti proyek suara demokrasi, pemilihan OSIS, atau model pembelajaran kooperatif (Rusyda, 2022; Setiawan & Rohmah, 2025), namun belum banyak mengeksplorasi bagaimana karakter demokratis dibentuk secara alamiah melalui pembiasaan harian di kelas seperti musyawarah rutin dalam penentuan piket dan perangkat kelas yang justru menjadi ciri khas temuan awal di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai.

Kekhasan konteks madrasah inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Berbeda dengan sekolah umum yang relatif tidak memiliki ketegangan nilai antara otoritas keagamaan dan prinsip demokratis, MTs sebagai lembaga pendidikan Islam berpotensi menghadapi dinamika tersendiri dalam menyeimbangkan nilai kepatuhan terhadap guru dan figur otoritatif keagamaan dengan penanaman nilai demokratis seperti musyawarah, kebebasan berpendapat, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian terdahulu baru menyoroti peran guru dalam pendidikan karakter secara umum (Salsabilah et al., 2021), sedangkan bagaimana guru dan lingkungan madrasah secara khusus membentuk karakter demokratis siswa kelas VII di tengah kekhasan kultural tersebut belum banyak diungkap. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu upaya guru dalam membentuk karakter demokratis siswa kelas VII di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Labuhanbatu Utara, dengan menitikberatkan pada praktik pembiasaan demokrasi sehari-hari di lingkungan madrasah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses membentuk karakter demokratis siswa melalui peran guru dan lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis upaya guru dalam membentuk karakter demokratis siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Labuhanbatu Utara, guru PPKn, serta wali kelas yang terlibat dalam proses pembinaan karakter. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian.

Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa di kelas maupun di luar kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, wali kelas, dan siswa untuk menggali informasi terkait pembentukan karakter demokratis, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip sekolah yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sekolah.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian, keabsahan data diuji melalui dua teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari berbagai informan berbeda siswa, guru PPKn, dan wali kelas untuk memastikan konsistensi temuan mengenai peran keempat aspek lingkungan sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama, sehingga apabila ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, data dapat dinyatakan kredibel. Melalui kedua teknik triangulasi ini, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif dan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah melalui uji triangulasi sumber dan teknik, diperoleh temuan mengenai peran empat aspek lingkungan sekolah dalam membentuk karakter demokratis siswa kelas VIII di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Demokratis Siswa

Aspek Lingkungan	Temuan Utama	Sumber Data
Fisik	Ruang kelas bersih, tertata rapi, pencahayaan alami mendukung kenyamanan belajar; sarana prasarana madrasah layak digunakan; masih terdapat keterbatasan ruang untuk diskusi kelompok	Observasi kelas; wawancara MV; wawancara siswa AD, SL, JJ
Sosial	Pemilihan ketua kelas dan pengurus OSIM dilakukan secara demokratis dengan sistem suara terbanyak; guru PPKn menggunakan metode diskusi kelompok untuk melatih siswa berpendapat dan menghargai pandangan berbeda	Wawancara MV; wawancara guru PPKn (ET); wawancara siswa AD, SL, JJ

Aspek Lingkungan	Temuan Utama	Sumber Data
Budaya	Pembiasaan musyawarah mufakat dalam pemilihan ketua kelas, penentuan jadwal piket, dan pembagian tugas kelompok; penghargaan terhadap perbedaan pendapat; keteladanan guru dalam bersikap demokratis	Observasi kegiatan kelas; wawancara siswa AD, SL, JJ; wawancara guru PPKn (ET); wawancara MV
Psikologis	Siswa merasa aman menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan; guru dan wali kelas memberi ruang berpendapat; siswa menunjukkan kesadaran tanggung jawab moral atas keputusan musyawarah	Observasi kelas; wawancara siswa AD, SL, JJ; wawancara guru PPKn (ET)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa keempat aspek lingkungan sekolah fisik, sosial, budaya, dan psikologis sama-sama menunjukkan kontribusi terhadap pembentukan karakter demokratis siswa, meskipun dengan bentuk temuan yang berbeda-beda. Pada aspek fisik, kondisi ruang kelas yang nyaman menjadi dasar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, meskipun keterbatasan ruang diskusi kelompok masih ditemukan sebagai kendala. Pada aspek sosial, praktik pemilihan pengurus kelas dan OSIM secara demokratis, serta metode diskusi kelompok yang diterapkan guru PPKn, menjadi bentuk konkret keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan bersama. Pada aspek budaya, pembiasaan musyawarah mufakat tampak konsisten pada berbagai kegiatan kelas, mulai dari pemilihan ketua kelas hingga pembagian tugas piket. Sementara itu, pada aspek psikologis, rasa aman siswa untuk berpendapat tanpa takut disalahkan menjadi indikator utama yang mendukung keberanian siswa dalam bermusyawarah.

Secara keseluruhan, temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut muncul secara berulang pada sumber data yang berbeda (observasi, wawancara siswa, guru, dan wali kelas), sehingga data ini memenuhi kriteria kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik.

Pembahasan

Lingkungan Fisik

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kondisi ruang kelas yang bersih, tertata rapi, dan didukung pencahayaan alami menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Irhamna & Purnama (2022) yang menyebutkan bahwa lingkungan fisik meliputi gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas penunjang lainnya yang menciptakan suasana belajar kondusif sehingga siswa lebih bersemangat menyampaikan pendapat. Zalfa et al. (2022) juga menegaskan bahwa tersedianya fasilitas fisik yang memadai untuk kegiatan diskusi dan musyawarah merupakan indikator penting pembentukan karakter demokratis. Meskipun demikian, keterbatasan ruang untuk diskusi kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan fisik belum sepenuhnya optimal, sehingga masih memerlukan penguatan sarana prasarana khusus untuk kegiatan musyawarah kelompok.

Lingkungan Sosial

Praktik pemilihan ketua kelas dan pengurus OSIM secara demokratis melalui sistem suara terbanyak, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, memperlihatkan bahwa interaksi sosial

di sekolah menjadi media nyata pembelajaran demokrasi. Abdullah & Lasri (2024) menegaskan bahwa interaksi sosial di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler, merupakan media utama sosialisasi nilai demokratis karena melalui diskusi dan musyawarah siswa belajar mendengarkan, menghargai, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama. Penggunaan metode diskusi kelompok oleh guru PPKn turut memperkuat temuan Masnawati et al. (2023) bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, berkontribusi penting terhadap pembentukan karakter siswa apabila dikelola secara terarah.

Lingkungan Budaya

Pembiasaan musyawarah mufakat dalam berbagai aktivitas kelas mulai dari pemilihan ketua kelas hingga pembagian tugas piket menunjukkan bahwa nilai demokrasi telah terinternalisasi melalui budaya sekolah. Zalfa et al. (2022) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang demokratis ditandai dengan keterbukaan, partisipasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini juga relevan dengan hasil Sulistianingsih et al. (2024) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab siswa. Dengan demikian, budaya musyawarah yang konsisten dipraktikkan pada berbagai kegiatan kelas memperkuat pandangan Istianah et al. (2024) bahwa penguatan lingkungan sekolah yang damai turut dibentuk melalui pembiasaan nilai kebinekaan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Lingkungan Psikologis

Rasa aman siswa untuk berpendapat tanpa takut disalahkan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan Zalfa et al. (2022) yang menyatakan bahwa suasana psikologis aman merupakan salah satu faktor penting pembentukan karakter demokratis. Keteladanan guru dalam memberi contoh agar pendapat orang lain lebih didengar turut memperkuat pembentukan iklim psikologis yang kondusif, sebagaimana ditegaskan Abdullah & Lasri (2024) mengenai pentingnya peran guru sebagai teladan sikap demokratis di lingkungan sekolah. Kesadaran siswa untuk melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab juga menguatkan temuan Aji et al. (2022) bahwa karakter demokratis ditandai dengan keberanian menyampaikan pendapat secara santun dan bertanggung jawab.

Keterkaitan Antaraspek Lingkungan Sekolah

Keempat aspek lingkungan sekolah tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter demokratis siswa. Lingkungan fisik yang nyaman menjadi prasyarat dasar yang memungkinkan interaksi sosial demokratis berlangsung secara efektif, sebagaimana tampak pada kesediaan siswa berdiskusi dan bermusyawarah ketika ruang kelas kondusif. Interaksi sosial ini kemudian membentuk budaya sekolah yang menekankan musyawarah dan penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana ditegaskan Abdullah & Lasri (2024) bahwa interaksi sosial merupakan media utama sosialisasi nilai demokratis yang lambat laun mengkristal menjadi budaya. Budaya musyawarah yang telah melembaga ini pada gilirannya menciptakan iklim psikologis yang aman, karena siswa yang terbiasa dengan budaya penghargaan terhadap perbedaan akan merasa nyaman menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi. Sebaliknya, rasa aman psikologis tersebut memperkuat kembali partisipasi sosial siswa dalam musyawarah, sehingga keempat aspek membentuk siklus yang saling menguatkan (*mutually reinforcing*) alih-alih bekerja secara linear atau berdiri sendiri. Pola keterkaitan ini mendukung pandangan Irhamna & Purnama (2022) bahwa elemen fisik, sosial, budaya, dan akademik lingkungan sekolah bersifat saling berkaitan dan bekerja secara sinergis, sekaligus memperluas pemahaman tersebut dengan

menunjukkan bahwa sinergi keempat aspek di MTs Hikmatul Ikhwan Sukaramai secara khusus terwujud melalui satu praktik inti yang berulang, yaitu pembiasaan musyawarah mufakat dalam kegiatan harian kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai berperan signifikan dalam membentuk karakter demokratis siswa kelas VIII melalui empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu lingkungan fisik yang nyaman dan mendukung, lingkungan sosial yang demokratis dengan keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, budaya sekolah yang menekankan musyawarah mufakat dan penghargaan terhadap perbedaan, serta lingkungan psikologis yang aman dan kondusif. Keempat aspek tersebut bekerja secara sinergis dan saling menguatkan, sehingga siswa terbiasa berpartisipasi aktif, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap keputusan bersama. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembentukan karakter demokratis tidak hanya bergantung pada kurikulum atau peran guru, tetapi juga pada integrasi menyeluruh lingkungan sekolah sebagai laboratorium demokrasi.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan bagi pihak sekolah. Pertama, pada aspek fisik, sekolah disarankan menyediakan ruang atau sudut diskusi kelompok yang memadai misalnya menata ulang tata letak meja belajar dalam formasi melingkar atau menyediakan ruang OSIM yang representatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas diskusi yang masih ditemukan dalam penelitian ini. Kedua, pada aspek sosial dan budaya, sekolah dapat merancang program pembiasaan musyawarah terjadwal secara rutin, seperti forum kelas mingguan untuk membahas kepentingan bersama (jadwal piket, tata tertib kelas, atau kegiatan sosial), sehingga praktik musyawarah tidak hanya muncul secara insidental tetapi menjadi kebiasaan yang melembaga. Ketiga, sekolah disarankan memperkuat pelatihan bagi guru mengenai keteladanan sikap demokratis, termasuk teknik memfasilitasi diskusi kelas yang inklusif, agar peran guru sebagai model perilaku demokratis dapat diterapkan secara konsisten di seluruh mata pelajaran, tidak hanya pada PPKn. Keempat, pada aspek psikologis, sekolah perlu mengembangkan mekanisme umpan balik yang aman, misalnya kotak saran kelas atau sesi refleksi rutin, agar siswa yang belum terbiasa berbicara di depan umum tetap memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara berkelanjutan dan saling terintegrasi, pendidikan karakter demokratis di madrasah diharapkan dapat terinternalisasi secara lebih optimal dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N., & Lasri. (2024). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(2), 101–109. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>
- Aji, D. S., Yusuf, Y., & Sugiaryo, S. (2022). Peran guru PPKn dalam menumbuhkembangkan nilai karakter demokratis pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 29–36. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.7923>
- Dewantara, K. H. (2021). *Ki Hajar Dewantara dan konsep pendidikan karakter*. Pustaka Belajar.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Asyari, D., Setiawati, R., & Istiqomah, Y. Y. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan untuk mewujudkan identitas dan integritasi nasional. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5221–5228. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1607>



- Hadinata, F. (2022). Analisis filosofis implementasi Merdeka Belajar sebagai instrumen kesetaraan dan pendidikan demokratis. *Mozaik Humaniora*, 21(2), 158–170. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i2.29695>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Mahardin, Fauzan, A., Muliati, & Rahmah, N. (2022). Pembentukan karakter demokratis melalui pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107–112. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i1.1342>
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305–312. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>
- Mudzkir, M. (2023). Penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 10–26. <https://doi.org/10.59106/abs.v3i1.106>
- Rizal, A. (2024). Peran guru dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jiip – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11579–11584. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6076>
- Rusyda, A. (2022). Penguatan karakter demokratis siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila: Studi tindakan kelas. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(4), 205–212. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i4.412>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=14188468788131401209&btnI=1&hl=id>
- Setiawan, Y., & Rohmah, Z. A. (2025). Nilai musyawarah dalam PKn sebagai basis pembentukan modal kultural kolektif: Sebuah tinjauan pustaka tentang demokrasi deliberatif di sekolah. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1462–1472. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7996>
- Sofiyani, F. H., Sanusi, A. R., & Susanto, E. (2024). Peran guru pendidikan Pancasila pada proyek suara demokrasi dalam upaya meningkatkan partisipasi politik siswa kelas XI di SMAN 5 Karawang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 123–133. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i2.7842>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413–420. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sulistianingsih, S., Ajung, A., Alkani, S., & Kasih, R. (2024). Strategi penguatan karakter demokratis melalui pembelajaran PPKn berbasis proyek. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 821–834. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2055>
- Sutari, N., Bistari, Zatalini, A., Sulistyarini, & Utami, T. (2026). Peran guru dalam pembentukan karakter bernalar kritis pada tema suara demokrasi P5 kegiatan pemilihan OSIS SMPN 13 Sungai Raya. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 7(1), 156–172. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/5651>
- Zalfa, A., Shobihah, A., & Fadhil, A. (2022). Peranan lingkungan sekolah terhadap penguatan karakter peduli lingkungan siswa SMAN 111 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 835–841. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54803>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>